



EKSPLORASI KONFORMITAS INTERNALISASI: SUDUT PANDANG PESERTA DIDIK TERHADAP PERBEDAAN GENDER

Wisda Rahmadinur,¹

¹Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman,

rahmadinur.wisda@gmail.com,¹

Abstract

History Artichel

Received:

6 September 2023

Revised:

1 Oktober 2023

Accepted:

27 Oktober 2023

Published:

30 November 2023

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

This research began with the condition of students who still did not have internalization of conformity to school regulations. Basically, every student has a different awareness of obeying school regulations. There are those who do it because of self-awareness, there are also those who are afraid of behaving and obeying school rules. The research method used is qualitative research with a case study approach. The population of this study was 25 students of class VIII MTsN 02 Padang Pariaman. The analysis used is data reduction, data display, verification and conclusions. The research instruments used were observation and interviews. The research results showed that male students smoked during recess, even though they had never smoked before. However, in order to be accepted by their group, they end up smoking. Meanwhile, when interviewed by female students, it was found that if they did not have an Android cellphone, it was as if they were foreigners. So the attitude that emerges in students is to make themselves included in blind conformity, namely the attitude of imitation solely because of prestige or wanting to be recognized for their existence. The implications of this research are intended to be taken into consideration in creating guidance and counseling programs.

Keyword: *Conformity; Internalisation; Gender*

Abstrak

Penelitian ini diawali oleh kondisi siswa yang masih belum memiliki internalisasi kesesuaian terhadap peraturan sekolah. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai kesadaran yang berbeda-beda dalam menaati peraturan sekolah. Ada yang melakukannya karena kesadaran diri, ada pula yang karena rasa takutnya berperilaku dan menaati peraturan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi penelitian ini adalah siswa

kelas VIII MTsN 02 Padang Pariaman yang berjumlah 25 orang. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian diketahui bahwa siswa laki-laki merokok pada jam istirahat, padahal mereka belum pernah merokok sebelumnya. Namun agar bisa diterima kelompoknya, mereka akhirnya merokok. Sedangkan pada siswi ketika diwawancarai ditemukan bahwa jika mereka tidak mempunyai handphone android seolah-olah mereka adalah orang asing. Sehingga sikap yang muncul pada diri siswa adalah menjadikan dirinya termasuk dalam konformitas buta, yaitu sikap meniru semata-mata karena gengsi atau ingin diakui keberadaannya. Implikasi penelitian ini dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat program bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Konformitas; Internalisasi; Gender

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, serta mencapai peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan (Turnip & Soetjningsih, 2023). Salah satu wadah untuk mengembangkan peran tersebut adalah sekolah. Sekolah menjadi tempat bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi sosial dengan teman seumurannya maupun dengan guru yang ada di lingkungan tersebut. Proses penyesuaian diri pun terbentuk di lingkungan tersebut, yang cenderung membentuk identitas diri baru. Sebagaimana salah satu bentuk perubahan tahap perkembangan yang mulanya berada pada tahap anak-anak hingga mencapai tahap pubertas yang ditandai dengan adanya eksplorasi dan komitmen dalam menyikapi berbagai masalah dan pembuatan keputusan dalam kehidupan (Darmailis et al., 2021).

Proses pembentukan identitas diri membuat peserta didik, sulit dalam membuat keputusan dan mudah terpengaruh oleh *life style*, karena peserta didik membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki ikatan kuat serta dianggap dapat memenuhi kebutuhan mereka akan gaya hidup tersebut (Widiansyah & Tesniyadi, 2023). Dalam eksplorasi tersebut peserta didik cenderung bertindak berdasarkan stimulus dari luar atau dari pertemanan, ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan atau kelompok yang memegang peranan cukup besar yang dinamakan dengan perilaku konformitas.

Sebagaimana pendapat Fauziah, (2021) bahwa sikap konformis terjadi pada remaja karena keinginan untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau *life style* teman sebayanya. Peserta didik berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan aturan yang ada dalam kelompok. Yunalia & Etika, (2020) juga menyatakan bahwa konformitas merupakan penyamaan pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya. Hal senada juga dikemukakan oleh Sartika & Yandri, (2019) bahwa konformitas sebagian terjadi karena individu memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Ini jelas bahwa konformitas merupakan bentuk perilaku nyata terhadap seseorang atau kelompok yang menjadi acuan yang terjadi pada peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik cenderung menghindari penolakan dari kelompok acuan dengan bersikap konform atau sama. Melalui lingkungan teman sebaya, sesungguhnya peserta didik belajar untuk mengidentifikasi dirinya melalui orang lain, memahami adanya aturan dan norma dalam kelompok begitu pula dalam masyarakat luas (Halifah, 2020). Namun sikap konform ini, membuat peserta didik terkadang menekan pendapat dan keinginannya agar tetap mendapat dukungan dari kelompok.

Istilah konformitas menurut (Wardani & Anggadita, 2021) “*conformity as a change in behavior or belief as a result of real or imagined group pressure*”. Ini terlihat bahwa perubahan perilaku seseorang terjadi sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Sedangkan menurut (Alma, 2018) “*conformity is the tendency to change one’s belief or behaviors to match the behavior of others*”. Maksudnya konformitas merupakan tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Demikian juga halnya Sukarno & Indrawati, (2020) menyatakan “*conformity is a change in behavior or attitudes brought about by a desire to follow the beliefs or standards of other people*”. Konformitas dipandang sebagai perubahan dalam perilaku atau sikap yang dibawa oleh hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar dari orang lain. Hal yang demikian dapat dilihat contohnya, seperti penggunaan aksesoris gelang karet yang dipakai oleh sekelompok peserta didik pria, padahal dalam kelompok tersebut ada peserta didik yang tidak menyukai gelang karet tersebut, namun karena desakan teman kelompoknya, maka peserta didik juga ikut menggunakan gelang karet tersebut sebagai ciri khas kelompok (Hardiyan et al., 2019). Hal ini dilakukan semata-mata karena ingin diakui eksistensinya dalam kelompok, sehingga berusaha untuk menjadi bagian dari kelompok dengan jalan mengikuti peraturan yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan (Andriani et al., 2021) bahwa eksistensi

dalam kelompok nantinya akan membawa perubahan dalam perilaku peserta didik untuk menyelaraskan lebih dekat dengan standar kelompok yang disebut dengan konformitas.

Menurut David, (2018) “*stated that conformity in a social context derives from two conceptually distinct processes of influence normative and informational*”. Seseorang bisa dinyatakan konform apabila didasarkan pada dua bentuk pengaruh yaitu 1) Pengaruh normatif (*normative influence*); Konformitas terjadi apabila adanya keinginan untuk memenuhi harapan dari orang lain, agar dapat diterima oleh kelompok. Menurut Mora Márquez, (2019) “*...in this type of social influence situation, we are motivated to conform to norms and to the implicit expectations of others in order to gain social acceptance and to avoid appearing different or being rejected*”. 2) Pengaruh informasional (*informational influence*); Konformitas terjadi ketika seseorang menerima bukti tentang kenyataan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Alessandri, (2022) “*...modify our behavior in response to information that we receive from others*”. Pengaruh ini akan mendorong seseorang untuk secara diam-diam menerima pengaruh orang lain. Individu menggunakan opini dan tindakan orang lain sebagai panduan. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Faktor personal yang turut mempengaruhi konformitas yaitu usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritas, kecerdasan, motivasi, dan harga diri. Pada umumnya makin tinggi usia anak, makin mandiri anak dan makin kurang kecenderungan untuk melakukan konformitas. Wanita lebih cenderung melakukan konformitas daripada pria. Individu yang emosinya kurang stabil lebih mudah mengikuti kelompok daripada individu yang emosinya stabil.

Secara umum konsep seks atau jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis yaitu pada perbedaan antara tubuh pria dan wanita. Dapat dipahami bahwa definisi konsep seks menekankan pada perbedaan biologis antara pria dan wanita yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin (Hanifa & Muslikah, 2019). Jenis kelamin menurut Flores et al., (2020) adalah “*gender is a basic element in our self-concept, knowing that “I am a woman” or “I am a man” is a core part of our personal identity*”. Maksudnya jenis kelamin adalah elemen dasar dari konsep diri, mengetahui “aku adalah wanita” atau “aku adalah pria” adalah bagian inti dari identitas personal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningrum et al., (2019) bahwa wanita lebih konformis daripada pria dikarenakan pria lebih luas jalur informasinya. Demikian juga penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmadinur et al., 2022) bahwa faktor latar belakang budaya pada umumnya yang membentuk wanita untuk lebih konformis dibandingkan laki-

laki. Berdasarkan hasil observasi di MTsN 02 Padang Pariaman, berbagai perilaku konformitas terlihat dari sekelompok peserta didik wanita yang menggunakan pakaian seragam yang ketat (tidak sesuai dengan aturan sekolah) dengan aksesoris yang mencolok. Bentuk nyata lain dari konformitas yaitu peserta didik wanita kelas VIII berinisial FS, SK, dan LR yang mengaku beberapa kali bolos karena paksaan dari teman-teman sekelompoknya.

Konformitas yang terjadi pada peserta didik juga berbeda-beda tergantung pada siapa dan bagaimana proses pengaruh sosial itu dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Purwaningrum, (2016) ada tiga tipe konformitas yaitu konformitas membabi buta, konformitas identifikasi dan konformitas internalisasi. Konformitas membabi buta didasari atas rasa takut sehingga timbul perilaku imitasi atau mengikuti apa yang dilakukan orang lain. Jika konformitas didasari oleh sikap karisma dari orang yang mempengaruhinya tanpa ada rasa takut akan sanksi atas sikap non konformitasnya, maka tercipta tipe konformitas identifikasi. Jika konformitas didasari oleh sikap bebas untuk menentukan pilihan berdasarkan pada pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertindak laku, maka akan tercipta tipe konformitas internalisasi. Dari ketiga jenis konformitas tersebut tipe manakah yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, terutama terhadap peserta didik. Mengingat peserta didik adalah generasi yang akan menanamkan nilai-nilai turun temurun apabila konformitas membabi buta dan identifikasi yang lebih berkembang, maka peserta didik baik pria maupun wanita akan mengalami kebingungan identitas. Oleh sebab itu perlu dibentuk dari sekarang perilaku konformitas internalisasi. Bagaimana peserta didik pria dan wanita memandang pentingnya konformitas internalisasi ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan di sekolah dengan teman sebaya.

Dengan melihat kemampuan peserta didik dalam menyatukan diri pada suatu kelompok bukanlah suatu hal yang mudah, karena dari masing-masing kelompok memiliki tuntutan dan aturan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik yang ingin bergabung. Apalagi peserta didik wanita yang lebih cenderung melakukan konformitas baik disengaja maupun tidak. Seperti yang terjadi di lapangan, hasil wawancara dengan delapan orang peserta didik perempuan di MTsN 05 Padang Pariaman pada tanggal 23 Oktober 2023, apabila bukan android yang mereka miliki maka seakan-akan mereka adalah orang yang aneh, apabila tidak ikut trend baju ketat maka mereka dianggap kuno. Dari sikap yang seperti ini memunculkan peserta didik untuk berperilaku konformitas membabi buta yaitu sikap meniru-niru yang semata-mata karena gengsi atau ingin diakui keberadaannya.

Demikian juga halnya hasil dari wawancara ditemukan sepuluh orang peserta didik pria merokok pada saat jam istirahat, walaupun dahulu mereka tidak pernah merokok. Namun agar diterima oleh kelompok tersebut, akhirnya mereka ikut merokok. Walaupun bertentangan dengan peraturan sekolah, namun sikap konformitas membabi buta telah tertanam pada diri peserta didik, tanpa memikirkan akibat yang akan diperolehnya. Semua dilakukan karena takut dianggap tidak laki-laki oleh teman-temannya apabila menolak (Fadilah et al., 2023). Kemudian dilihat dari gaya berpakaian, rambut dan penggunaan atribut yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah (Insani & Movitaria, 2022), peserta didik ikuti ketika ada teman yang menjadi *transenter* atau acuan. Tanpa disadari sikap yang seperti ini akan membuat peserta didik kehilangan pola pikir mandiri, semua dilakukan berdasarkan kelompok acuan.

Merujuk pada perilaku tersebut, maka konformitas yang terbentuk pada diri peserta didik adalah berdasarkan tekanan *pressure* dari kelompok acuan, yang melingkupi banyak hal. Mulai dari gaya berbicara, gaya berpakaian, kesopanan, sampai dengan aktivitas akademik. Sehingga peserta didik tidak mampu untuk membuat keputusan, apakah ikut bergabung dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya walaupun itu bertentangan atau mampu untuk menolak tanpa ada rasa takut. Namun kenyataannya peserta didik mengikuti peraturan sekolah tanpa didasari kesadaran diri, dengan perasaan takut tanpa adanya rasio, perasaan dan pertimbangan kebebasan untuk bersikap dan berpendapat. Hal tersebut jauh seperti yang diharapkan dari tujuan pendidikan, karena mematikan kreativitas peserta didik dalam bertindak dan berpikir. Sehingga kemampuan peserta didik untuk mengembangkan konformitas internalisasinya belum terlihat.

Konformitas yang seperti ini akan membahayakan dirinya sendiri, karena tidak mampu untuk mengembangkan pendirian yang teguh terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kemampuan internalisasi pribadi tiap-tiap peserta didik yang terarah kepada kekuatan yang ada pada diri, yaitu mendorong dan menyerahkan kesempatan kedirian peserta didik (secara berangsur-angsur) terhadap dirinya. Peserta didik perlu dilatih untuk mengemukakan pendapat dengan bebas dan mau menerima kritikan dalam bertindak dan berperilaku (Saputra & Movitaria, 2022). Kebebasan yang disertai dengan pertimbangan akal yang bersifat rasional, berpijak pada perasaan, nilai dan sikap, keterampilan, dan pengalaman diri peserta didik, semuanya menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan yang didominasi oleh konformitas internalisasi (Huliyah, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, masalah konformitas merupakan masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Peserta didik perlu dibimbing agar dapat melewati tugas-tugas perkembangannya dan menemukan keunikan dan kelebihan diri sendiri dalam lingkungan (Yulianti et al., 2022). Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran aktif dan partisipasi dari seluruh komponen pendidikan. Salah satu komponen yang memiliki peranan dan tanggung jawab untuk membantu permasalahan konformitas yang terjadi pada peserta didik yaitu guru bimbingan dan konseling yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik terkait konformitas yang terjadi.

Pada hakikatnya, guru bimbingan dan konseling menjadi konselor dalam mendampingi peserta didik dalam beberapa hal, terutama untuk mencapai tujuan perkembangan, mengenal diri pribadi, menentukan tujuan hidup dan menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menggiring peserta didik dalam mengatasi permasalahannya, termasuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan konformitas internalisasinya, agar peserta didik mampu untuk menjadi diri sendiri tanpa dibayang-bayangi oleh teman sebaya serta mandiri dalam mengambil keputusan, dan bergaul dengan teman-teman di sekolah tanpa beban dan rasa takut dan memandang jauh ke depan bahwa peraturan bukan hanya soal mengikuti dan menaati, melainkan sudah meningkat menjadi peraturan yang mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Yuwinda et al., 2022).

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan ini, seharusnya guru bimbingan dan konseling harus aktif dalam menggunakan beberapa layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Karena secara spesifik, kelebihan layanan-layanan tersebut membantu peserta didik dalam perkembangannya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri, agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional (Syarifuddin, 2018). Melalui pengalaman-pengalaman yang direncanakan dalam program bimbingan dan konseling, maka potensi peserta didik dibantu perkembangannya. Serta mampu memberikan intervensi dalam masalah konformitas membabi buta yang tinggi terhadap peraturan sekolah.

Berdasarkan berbagai penelitian dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa peserta didik membutuhkan suatu keterampilan dalam menolak pengaruh negatif dari teman-teman sebayanya, dan diharapkan pula guru bimbingan dan konseling dapat berperan dalam memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh keterampilan dalam mengembangkan konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berdasarkan pada temuan-temuan kasus dilapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemui beberapa peserta didik yang berperilaku konformitas yang berdasarkan atas rasa takut untuk tidak diterima dikelompoknya. Harahap et al., (2021) menyatakan penelitian kualitatif sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian ini mendeskripsikan konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita terhadap peraturan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang menjadi alat sumber yang akan digeluti dan merupakan daerah yang akan digeneralisasi yaitu peserta didik MTsN 02 Padang Pariaman kelas VIII yang berjumlah 25 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang di pergunakan adalah teknik analisis miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014) menggunakan beberapa tahap yaitu Reduksi data, Display Data, Verifikasi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa adanya perbedaan persepsi antara konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita terhadap peraturan sekolah dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di sekolah. Dapat dianalisis bahwa perbedaan persepsi konformitas internalisasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik wanita cenderung untuk melakukan konformitas internalisasi daripada peserta didik pria. Sebagaimana perbedaan jenis kelamin dalam menentukan sikap konformitas internalisasi itu berbeda-beda dalam diri peserta didik baik pria maupun wanita. Merujuk pada perbedaan jenis kelamin sebagaimana World Health Organization (WHO) (Organization, 2020) menyatakan bahwa istilah jenis kelamin yaitu *“sex refers to the biological and physiological characteristic that define men and women”*. Atau dapat dimaknai bahwa *“sex”* mengacu pada karakteristik biologis dan psikologis yang menentukan pria dan wanita”. Menurut Swim et al., (2020) jenis kelamin adalah *“pembeda antara pria dan wanita yang diciptakan oleh manusia (maskulin dan feminim), dapat ditukar atau diubah sesuai tempat, waktu dan lingkungan sosial”*. Perbedaan jenis kelamin perlu mempertimbangkan baik kapasitas biologis dari kedua jenis kelamin maupun lingkungan sosial di mana pria dan wanita itu hidup.

Berdasarkan hasil studi dilapangan di mana persepsi peserta didik wanita menganggap bahwa berpakaian ketat merupakan suatu yang melanggar aturan dan tidak sesuai pada tempatnya, demikian juga dengan mereka yang tidak mempunyai android merupakan suatu hal yang biasa saja. Perilaku ini muncul dikarenakan adanya kesadaran peserta didik wanita akan peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah, tanpa didasari rasa takut atau perilaku mengikut dan peserta didik sudah memahami peraturan yang diberikan sekolah ada dampak positif bagi dirinya. Ini merupakan suatu bentuk konformitas internalisasi yang terjadi pada diri peserta didik wanita. Sebagaimana pendapat Suargani, (2021) bahwa “internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya”. Jadi, internalisasi merupakan respon penyesuaian yang paling permanen karena motivasi penyesuaian bukan karena adanya hukuman atau imbalan atau karena ingin terlihat seperti seseorang tetapi terletak pada keinginan individu untuk meyakini dan mempertahankan keyakinan diri. Dengan demikian, peserta didik mengubah sikap dan tingkah laku mereka dengan cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Jadi, peraturan jenis apapun yang dibuat oleh sekolah, peserta didik akan mampu untuk memahami dan sekaligus menghayati pentingnya untuk mematuhi peraturan sehingga akan menyatu dalam diri individu dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sementara persepsi konformitas internalisasi yang terjadi pada peserta didik pria terhadap peraturan sekolah dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di sekolah menganggap merokok pada jam istirahat tidak masalah, padahal mereka belum pernah merokok sebelumnya. Namun agar bisa diterima kelompoknya, mereka akhirnya merokok. Ini menunjukkan bahwa konformitas internalisasi yang terjadi pada peserta didik pria dinilai kurang. Ini menunjukkan bahwa konformitas internalisasi yang terjadi pada diri seseorang itu berbeda-beda. Salah satu pembeda konformitas bisa dilihat dari jenis kelamin. Seperti yang dikemukakan juga oleh Pollitt et al., (2018) “*stereotypes portray women as more yielding, gullible, and conforming than men*. Menurut Brenøe, (2022) *traditional social roles dictate that men be less easily influenced than women*”. Maksudnya stereotip menggambarkan wanita lebih menerima, pasrah dan cenderung menurut ketimbang pria, demikian juga dalam peran sosial tradisional bahwa pria lebih sulit dipengaruhi ketimbang wanita.

Keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain juga disebabkan berdasarkan stereotip gender atau mungkin juga sebaliknya, tergantung situasi. Pendapat ini dikemukakan

oleh Berik, (2018) “*the desire to be like and accepted by others can lead us to act in more or less gender-typed ways, depending on the situation*”. Merujuk pada pendapat tersebut, faktor situasi penting yang mempengaruhi terjadinya perilaku perbedaan konformitas pria dan wanita. Sebagaimana juga penelitian yang telah dilakukan Skinner et al., (2018) “*methodology is assesing conformity, found differences in the behavior of the sexes conforming hinger female conformity within groups*”. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa wanita lebih cenderung melakukan konformitas di dalam kelompok dibanding pria. Ini menggambarkan bahwa stereotip pria dan wanita berbeda. Pria memiliki kemampuan memimpin, kompetitif, aktif, dominan, maskulin, atletis, dan independen. Sebaliknya wanita mengutamakan perasaan hangat, mencintai anak-anak, malu, pengertian, lembut, loyal dan simpatetik. Menurut Heyder et al., (2021) bahwa “pria dan wanita memperoleh sikap, motivasi, keterampilan, dan ciri-ciri kepribadian yang berbeda berdasarkan peran yang dikaitkan dengan jenis kelamin dalam masyarakat”. Bahwa kaum wanita lebih sangat berbeda satu dari yang lain seperti itu juga kaum pria merupakan sebuah kelompok yang bervariasi, dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan pengalaman belajar dari setiap orang.

Ada dua kemungkinan mengapa wanita lebih mudah konformitas internalisasi daripada pria yaitu, (1) kepribadian wanita lebih *flexible* (lentur, luwes), dan (2) status wanita lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi. Hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa peserta didik wanita lebih cepat untuk melakukan konformitas internalisasi terhadap peraturan sekolah dibandingkan peserta didik pria.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita di MTsN 02 Padang Pariaman. Hasil ini memberikan makna bahwa peserta didik wanita cenderung melakukan konformitas internalisasi dibandingkan peserta didik pria terhadap peraturan sekolah. ini dikarenakan peserta didik wanita lebih mengutamakan perasaan, pengertian, dan simpatetik dalam setiap hal. Dengan demikian konformitas internalisasi membuat peserta didik wanita untuk mampu memilah setiap tindak tanduk yang akan dilakukan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, dengan adanya proses internalisasi peserta didik wanita tidak mudah melakukan imitasi baik dalam bentuk tingkah laku terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sekolah. Sementara persepsi peserta didik pria terhadap konformitas

internalisasi terhadap peraturan sekolah dinilai kurang, ini dikarenakan pria memiliki sifat memimpin, kompetitif, aktif, maskulin, atletis, dan independen. Dengan demikian konformitas internalisasi yang dimiliki oleh peserta didik pada wanita dan pria terhadap bertingkah laku memilikidampak positif seperti adanya kegiatan-kegiatan prososial peserta didik. Kegiatan prososial yang dilakukan dapat membantu peserta didik mengembangkan diri dengan efektif. Dalam kehidupan sekolah, konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri bagi peserta didik terhadap guru, karyawan, kakak kelas, dan teman sebaya terutama teman di kelasnya (Alma, 2018). Penyesuaian diri yang baik dengan teman di sekolah akan membantu peserta didik dengan nyaman belajar di kelas. Kesadaran peserta didik terhadap peraturan tersebut dapat dimulai dari adanya proses pembinaan yang diberikan oleh keluarga kepada peserta didik semenjak dini, sehingga bentuk peraturan apapun yang berlaku di sekolah, peserta didik akan tetap memegang teguh prinsip dan nilai-nilai dalam bertingkah laku terhadap peraturan disiplin yang telah diberikan oleh keluarga sejak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandri, A. (2022). The franciscans and the meditation on the theme of the passion: the case of the Vitis Mystica by Bonaventura di Bagnoregio. *Specula: Revista de Humanidades y Espiritualidad*, 3, 39–58.
- Alma, Y. (2018). Konformitas Dengan Kepercayaan Diri Pada Remajakomunitas Pecinta Korea Di Pekanbaru. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 212–223.
- Andriani, E. L., Simatupang, M., & Riza, W. L. (2021). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying di SMP Negeri 6 Karawang. *Psikologi Prima*, 4(1), 12–19.
- Berik, G. (2018). Understanding the gender system in rural Turkey: Fieldwork dilemmas of conformity and intervention. In *Feminist dilemmas in fieldwork* (pp. 56–71). Routledge.
- Brenøe, A. A. (2022). Brothers increase women's gender conformity. *Journal of Population Economics*, 35(4), 1859–1896.
- Darmailis, D., Saputra, E., & Rahmadinur, W. (2021). Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Power Point dalam Meningkatkan Aktifitas Siswa pada Layanan BK Di SMP N 1 2 X 11 Kayu Tanam Padang Pariaman. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 88–101.
- David, M. (2018). The correspondence theory of truth. *The Oxford Handbook of Truth*, 1,

219–237.

Fadilah, R., Movitaria, M. A., & Rahmadinur, W. (2023). *THE CONTRIBUTION OF PARENTS AND TEACHERS TO BULLYING ATTITUDES IN BOARDING SCHOOLS.*

Fauziah, N. (2021). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Taruna/I Teknika Dan Nautika Aman Jaya. *Jurnal MATEMAR: Manajemen Dan Teknologi Maritim*, 2(1), 51–58.

Flores, A. R., Haider-Markel, D. P., Lewis, D. C., Miller, P. R., Tadlock, B. L., & Taylor, J. K. (2020). Public attitudes about transgender participation in sports: The roles of gender, gender identity conformity, and sports fandom. *Sex Roles*, 83, 382–398.

Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).

Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136–153.

Harahap, T. K., Indra, I. M., Issabella, C. M., Yusriani, Hasibuan, S., Hasan, M., Musyaffa, A. ., Surur, M., & Ariawan, S. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN. In Pustaka Ramadhan.*

Hardiyan, R. C., Aesijah, S., & Suharto, S. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 106–116.

Heyder, A., Van Hek, M., & Van Houtte, M. (2021). When gender stereotypes get male adolescents into trouble: A longitudinal study on gender conformity pressure as a predictor of school misconduct. *Sex Roles*, 84, 61–75.

Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini.* Jejak Pustaka.

Insani, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Parenting Sibling Rivalry pada Remaja Kembar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 145–161.

Miles, matthew B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).

- Mora Márquez, A. M. (2019). The dialectical construction of a notion of truth in some 13th-century masters of arts. *The Dialectical Construction of a Notion of Truth in Some 13th-Century Masters of Arts*, 40–56.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Organization, W. H. (2020). *Getting your workplace ready for COVID-19: how COVID-19 spreads, 19 March 2020*. World Health Organization.
- Pollitt, A. M., Robinson, B. A., & Umberson, D. (2018). Gender conformity, perceptions of shared power, and marital quality in same-and different-sex marriages. *Gender & Society*, 32(1), 109–131.
- Purwaningrum, L. (2016). Pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan kepribadian tokoh utama novel Mendung Tak Bermalam karya abu umar basyier: kajian psikologi sastra. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 13–24.
- Rahmadinur, W., Marjohan, M., & Syahniar, S. (2022). Konformitas Internalisasi Peserta Didik Terhadap Peraturan Sekolah serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 47–53.
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178–191.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17.
- Skinner, O. D., Kurtz-Costes, B., Wood, D., & Rowley, S. J. (2018). Gender typicality, felt pressure for gender conformity, racial centrality, and self-esteem in African American adolescents. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 195–218.
- Suargani, G. (2021). Peer Conformity, Time Management and Online Game Addiction to High Schoolers. *6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 99–102.
- Sukarno, N. F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya

- hidup hedonis pada siswa di sma pl don bosko semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 710–715.
- Swim, J. K., Gillis, A. J., & Hamaty, K. J. (2020). Gender bending and gender conformity: The social consequences of engaging in feminine and masculine pro-environmental behaviors. *Sex Roles*, 82(5), 363–385.
- Syarifuddin, F. M. (2018). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mengganggu Siswa Smk Perguruan Islam Republik Indonesia (Piri) 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(8), 364–378.
- Turnip, F., & Soetjningsih, C. H. (2023). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa UKSW Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1727–1734.
- Wardani, L. M. I., & Anggadita, R. (2021). *Konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja*. Penerbit Nem.
- Widiansyah, S., & Tesniyadi, D. (2023). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Terpadu Bismillah Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1700–1712.
- Yulianti, K. T., Sholih, S., & Prabowo, A. S. (2022). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Pemahaman Konformitas Siswa SMP. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 85–96.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*. Ahlimedia Book.
- Yuwinda, R., Sutja, A., & Yusra, A. (2022). Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas IX di SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5307–5316.